

**PENGARUH OPINI AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR *CONSUMER CYCLICALS* (BARANG KONSUMEN
NONPRIMER) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2021-2025**

Soraya Trisana Maritza

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

trisanasoraya@gmail.com

Herwin Kurniawan

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

herwinkurniawan@uhamka.ac.id

Safier Ramdani

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

safier_ramdani@uhamka.ac.id

ABSTRAK

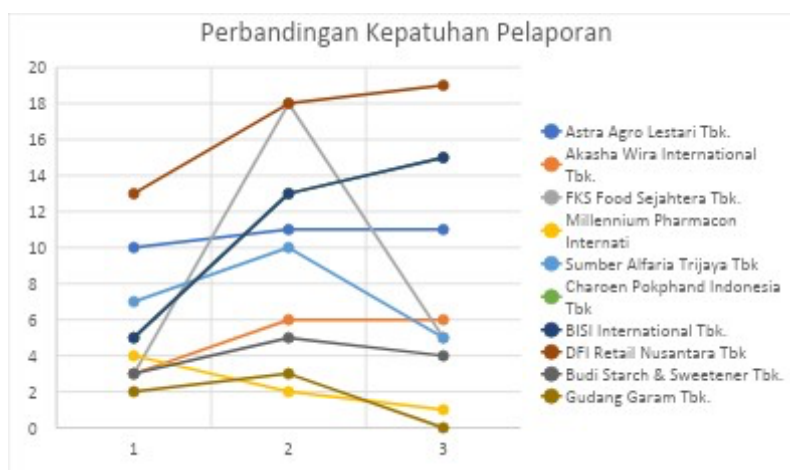
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap *audit report lag* (ARL) pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Fenomena keterlambatan pelaporan di Indonesia melatarbelakangi penelitian ini karena dapat *memicu* asimetri informasi antara manajemen dan investor. Berdasarkan teori keagenan, keterlambatan pelaporan sering kali dipandang sebagai respons strategis agen untuk mengelola pengungkapan informasi. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik *purposive sampling*, diperoleh data sekunder dari laporan keuangan resmi yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui perangkat lunak SPSS 26. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi ini lolos uji asumsi klasik dan memiliki tingkat kesesuaian model yang baik dengan nilai F hitung sebesar 57,557. Secara parsial, opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ARL. Ukuran perusahaan dan komite audit juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ARL. Ketiga variabel independen tersebut secara simultan berkontribusi sebesar 29,8% dalam menjelaskan variasi *audit report lag*. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pengendalian internal dan optimalisasi fungsi pengawasan komite audit untuk memangkas waktu keterlambatan audit demi menjaga kredibilitas serta transparansi informasi di pasar modal.

Kata Kunci: *Audit Report Lag, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Teori Keagenan.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang sudah di audit merupakan sarana komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor. Di pasar modal yang

dinamis, nilai informasi sangat bergantung pada ketepatan waktu pelaporan. Pada kenyataannya keterlambatan laporan audit atau *audit report lag* (ARL) di Indonesia menunjukkan peningkatan di tengah tekanan dari luar, krisis kesehatan global yang merupakan kendala cerminan dari dinamika integritas perusahaan dan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dalam kerangka teori ekonomi informasi, keterlambatan ini dipandang sebagai respons strategis manajemen yang berupaya mengatur pengungkapan demi melindungi citra perusahaan pada kinerja keuangan memburuk. Salah satu sektor yang mencerminkan ARL adalah sektor *consumer cyclicals* (CC) atau barang konsumen non-primer. Sektor ini merupakan perusahaan yang menjual barang dan jasa yang permintaannya bergantung pada siklus ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat, ketika ekonomi bergejolak naik sektor ini menghadapi tantangan unik yang secara mekanis memperlambat kinerja auditor dalam penyampaian laporan keuangan audit.



Gambar 1: Perbandingan Kepatuhan Pelaporan sektor CC 2023-2025

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan *consumer cyclicals*, diolah penulis (2026)

Berdasarkan gambar grafik sektor CC 2023-2025 menunjukkan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri memiliki keunggulan strategis dalam mematuhi Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022. Bagi emiten mapan seperti PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT Akasha Wira International Tbk yang memiliki kewajiban penyampaian laporan keuangan maksimal 90 hari setelah tahun buku berakhir, pola kepatuhannya sangat stabil. Hal ini menunjukkan bahwa ujian jangka panjang terhadap kematangan sistem pengendalian internal dan efektivitas koordinasi dengan auditor eksternal dapat secara signifikan mengurangi risiko keterlambatan laporan audit. Pengalaman operasional yang panjang memungkinkan perusahaan untuk menangani kompleksitas akuntansi secara lebih efisien dibandingkan entitas baru. “Perusahaan lama

terbukti sangat patuh, di mana kewajiban pelaporan dapat diselesaikan jauh sebelum tenggat waktu yang ditetapkan OJK. Komitmen ini tidak hanya untuk menghindari sanksi administratif, tetapi juga untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi informasi kepada investor di pasar modal serta menjadi standar efisiensi yang akan membedakannya dari perusahaan yang baru mulai beroperasi”. Pada gambar 2 menunjukkan perbandingan untuk indikator perusahaan yang baru beroperasi.



Gambar 2: Perbandingan Kepatuhan Pelaporan sektor CC

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan consumer cyclicals, diolah penulis (2026)

Berdasarkan gambar grafik diatas perbandingan perusahaan-perusahaan di sektor Barang Konsumen Siklikal pada periode operasional lama dan yang baru dengan melihat laporan keuangan auditor tahun (2023–2025) menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal durasi pelaporan audit. Dalam pelaporan perusahaan lama sesuai dengan Peraturan OJK No. 14/POJK.04/2022, namun grafik operasional baru perusahaan menunjukkan fluktuasi tajam yang mengindikasikan terjadinya audit *report lag*. Penurunan drastis hingga titik terendah pada kedua grafik tersebut disebabkan oleh kendala struktural, seperti sistem akuntansi yang belum optimal dan koordinasi yang tidak efisien dengan auditor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja organisasi dan pengelolaan data keuangan merupakan faktor terpenting dalam mengatasi batas waktu 90 hari yang ditetapkan oleh OJK. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi batas waktu pelaporan tidak hanya menimbulkan risiko sanksi administratif, tetapi juga memengaruhi transparansi dan kredibilitas di kalangan investor. Akibatnya, sistem

pengendalian internal diperlukan bagi entitas yang baru memulai untuk memenuhi standar efisiensi pasar modal.

Penelitian Anggraini & Praptiningsih (2022) yang fokus pada sektor konsumsi non-primer, menyatakan opini audit memiliki dampak negatif terhadap keterlambatan audit. Hal ini menunjukkan bahwa opini yang sejalan dengan ekspektasi manajemen dapat meminimalkan ketidaksepakatan teknis, sehingga memperbaiki proses pengambilan keputusan keuangan. Sebaliknya, temuan Marini Lestari & Yulis Diana Alfia (2025) menunjukkan hasil lain, opini audit justru menjadi sinyal yang dapat mempersingkat proses audit. Perbedaan signifikan seperti ini dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kesulitan keuangan (tekanan keuangan). Dalam situasi keuangan yang kritis, auditor cenderung meningkatkan skeptisisme profesional dan melaksanakan proses verifikasi tambahan secara sistematis. Faktor reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi pertimbangan dalam mengeluarkan opini audit yang tepat sehingga meredam pendapat mengenai efektivitas waktu audit di Bursa Efek.

Penelitian Putri & Setiawan (2021) yang menggunakan teori kepatuhan dan otonomi menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penundaan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Penelitian berbeda dengan teori agensi dan kepatuhan (Widhiastuti dkk., 2024; Malahati & Syofyan, 2024) bahwa adanya dampak negatif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit. Dampak negatif yang signifikan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk melanggar peraturan ketepatan waktu demi melindungi reputasi perusahaan dan memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan.

Penelitian (Widhiastuti dkk., 2024) yang menggunakan Teori Agensi, komite audit memiliki dampak negatif terhadap audit *report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit yang efektif dapat meminimalkan asimetri informasi dan meningkatkan proses audit melalui koordinasi yang kuat dengan auditor eksternal. Namun, temuan berbeda dari studi (Wirnawati dkk., 2023) menunjukkan bahwa komite audit tidak secara signifikan memengaruhi keterlambatan audit. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit mungkin hanya merupakan hasil dari peraturan administratif (formalitas) tanpa berkontribusi pada efisiensi proses kerja. Kesenjangan empiris ini menunjukkan bahwa metode komite audit tidak bersifat menyeluruh dalam mengatasi keterlambatan laporan, perbedaan yang dijelaskan diatas

mungkin sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keuangan anggota komite atau frekuensi rapat.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agensi Teori

Teori Keagenan mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu perjanjian di mana prinsipal (pemegang saham) mempekerjakan agen (manajer) untuk memberikan jasa dan memberikan wewenang untuk mengambil keputusan (Jensen, 1976). Teori ini menjelaskan bahwa munculnya masalah keagenan disebabkan oleh asumsi bahwa prinsipal maupun agen adalah individu yang memaksimalkan utilitas yang berusaha memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Penyimpangan terjadi jika manajer mengambil *perquisites* (manfaat non-uang) atau *shirking* (kurang berusaha). Perbedaan kepentingan ini diukur dalam istilah Biaya Keagenan. Biaya Keagenan memiliki 3 komponen, yang pertama adalah pengeluaran pemantauan prinsipal untuk mengontrol agen, yang kedua adalah pengeluaran pengikatan agen sebagai jaminan perilaku, dan yang terakhir adalah Kerugian Residual, yaitu sisa kerugian kesejahteraan prinsipal. Jensen dan Meckling menggunakan kerangka kerja ini untuk menganalisis pembentukan struktur kepemilikan dan utang suatu perusahaan guna meminimalkan total biaya keagenan.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Opini Audit merupakan variabel penting yang mencerminkan tingkat kewajaran laporan keuangan dan berkaitan langsung dengan lamanya penundaan audit. Pendapat audit berfungsi sebagai sinyal kredibilitas bagi para pemangku kepentingan. Pendapat tanpa pengecualian merupakan laporan yang bersih, namun pendapat dengan pengecualian sering dikaitkan dengan adanya risiko atau praktik akuntansi tertentu, termasuk kemungkinan terjadinya manajemen laba. Menurut penelitian Anggraini & Praptiningsih (2022), opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yaitu opini tanpa pengecualian cenderung mempercepat proses finalisasi karena prosedur klarifikasi yang tidak terlalu rumit. Sebaliknya, temuan penelitian oleh Marini Lestari & Yulis Diana Alfia (2025) menunjukkan bahwa opini yang dimodifikasi dapat memperpanjang waktu audit, karena audit memerlukan verifikasi data yang

lebih ekstensif. Oleh karena itu, opini audit bukan hanya hasil akhir dari suatu audit, tetapi juga penentu efisiensi pelaporan yang tepat waktu dan transparansi informasi bagi investor di pasar modal.

H1: Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kecepatan penyampaian informasi keuangan kepada publik. Ukuran perusahaan, yang biasanya diukur berdasarkan total aset, mencerminkan skala operasional dan kapasitas manajemen dalam mengelola kewajiban perusahaan, termasuk dalam mengatasi keterlambatan laporan audit. Penelitian (Sofyan dkk., 2021; Malahati & Syofyan, 2024) menghasilkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit bersifat negatif. Semakin besar perusahaan, semakin singkat waktu auditnya. Hal ini karena perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan investor menginginkan transparansi. Namun, penelitian Putri & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa di beberapa sektor, misalnya di sektor pertambangan, ukuran perusahaan justru memperpanjang waktu audit karena transaksi yang sangat kompleks. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi penentu penting dalam menentukan efisiensi waktu audit yang pada akhirnya menjaga kepercayaan pasar modal melalui pelaporan yang tepat waktu.

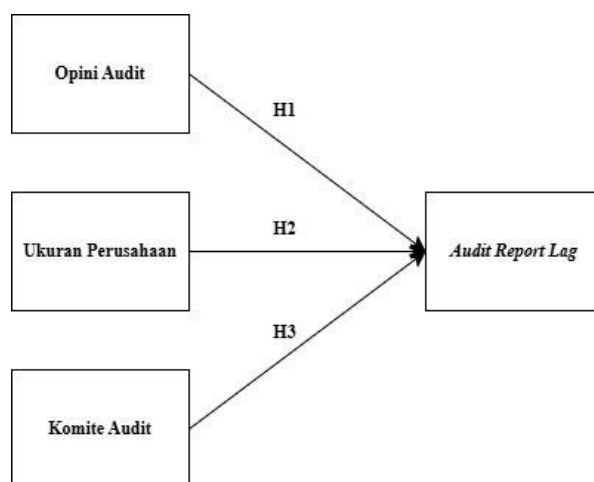
H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit merupakan mekanisme pengendalian internal yang sangat penting dalam memastikan integritas transaksi keuangan dan efisiensi proses audit. Komite audit berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal, dan efektivitasnya diharapkan dapat meningkatkan proses audit melalui pengawasan yang profesional dan independen. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa dampak komite audit terhadap audit *report lag* bervariasi tergantung pada karakteristiknya. Menurut penelitian oleh (Widhiastuti dkk., 2024), komite audit memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap audit *report lag*, yang berarti bahwa efektivitas kerja mereka meningkat dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan semakin berkurang. Namun, hasil yang berbeda dilaporkan oleh (Wirnawati dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang signifikan dan bahwa keberadaan komite audit terkadang hanya mengindikasikan perbaikan regulasi.

Sebaliknya, Lajmi & Yab (2022) menyatakan bahwa komite audit justru dapat melakukan audit karena pemeriksaannya lebih kritis. Akibatnya, komite audit yang kompeten merupakan alat penting untuk memastikan transparansi informasi, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi positif investor terhadap nilai perusahaan.

H3: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*



Gambar 3: Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah penulis (2026).

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif ialah berupa menganalisis populasi dan sampel melalui teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan spekulasi awal secara empiris, sehingga hasilnya memiliki validitas ilmiah yang kuat. Dalam pelaksanaannya, studi ini menggunakan data sekunder, yang terdiri dari laporan keuangan resmi yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau beberapa situs web yang dipilih sebagai sampel yang telah ditetapkan.

Populasi dan Sampel

Menurut (Ghozali, 2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan dengan subsektor *Consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2025. Keseluruhan populasi yang digunakan dalam penelitian ini

mencakup 132 perusahaan di sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2021-2025. Menurut (Ghozali, 2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel pada penelitian ini berdasarkan pada metode purposive sampling yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana sampel diperoleh dari hasil saringan yang di sesuaikan dengan tujuan penelitian ini, berikut kriteria pemilihan sampel penelitian :

1. Perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan annual report secara berturut-turut periode 2021-2025.
2. Perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) namun tidak memenuhi kriteria penelitian selama periode 2021-2025.
3. Perusahaan *consumer cyclicals* yang memiliki data observasi tidak lengkap sesuai dengan variable penelitian selama periode 2021-2025.

Tabel 1

Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang listing di BEI periode 2021 - 2025	132
2	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) namun tidak memenuhi kriteria penelitian selama periode 2021-2025.	47
3	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang memiliki data observasi tidak lengkap sesuai dengan variable penelitian selama periode 2021-2025.	-7
Jumlah sampel perusahaan		80
Jumlah periode penelitian		5
Jumlah sampel (80 sampel perusahaan x 5 tahun)		400

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik

Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai metode untuk mengkaji dan menggambarkan karakteristik data secara objektif tanpa bermaksud membuat generalisasi terhadap populasi yang lebih luas, dengan alat analisis SPSS 26. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyajikan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan mudah. Prosesnya melibatkan pengumpulan data tabel, yang kemudian digunakan untuk memetakan kondisi variabel utama, seperti opini audit, ukuran perusahaan, komite audit, dan *audit report lag*. Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik parametrik seperti regresi linier, ANOVA, dan uji-t untuk memastikan

bahwa data berdistribusi normal sehingga validitas hasil interpretasi dapat terjaga (Sugiyono, 2018). Dalam analisis regresi, pengujian ini hanya digunakan pada data residual, yaitu selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi. Jika asumsi normalitas pada residual ini terpenuhi, maka model regresi yang dihasilkan sudah valid dan reliabel.

Uji multikolinearitas merupakan salah satu tahap penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linier atau korelasi yang tinggi di antara variabel independen dalam model (Ghozali, 2016). Model regresi yang ideal dan baik harus bebas dari masalah ini agar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur secara objektif tanpa saling tumpang tindih. Uji heteroskedastisitas merupakan langkah penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians residu antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas merupakan masalah yang sangat serius karena dapat memengaruhi keakuratan estimasi parameter model regresi. Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier (Ghozali, 2016). Uji Durbin-Watson (uji DW) adalah metode yang umum digunakan untuk mendeteksi gejala ini dan dirancang untuk mendeteksi autokorelasi orde pertama.

Pengujian Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda (*Pooled OLS*) karena tujuan utamanya adalah menguji hubungan umum antarvariabel secara keseluruhan pada seluruh emiten sampel. Struktur data penelitian ini berbentuk *firm-year observations* yang menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time-series*. Metode analisis yang digunakan tetap berdasar pada Regresi Linier Berganda (*Pooled OLS*). Regresi linear berganda dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana opini audit, ukuran perusahaan dan Komite Audit berpengaruh terhadap audit *report lag*. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan, serta menjadi dasar bagi perusahaan dan auditor dalam meningkatkan efisiensi proses audit dan transparansi pelaporan keuangan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 OA + \beta_2 UP + \beta_3 KA + \varepsilon \text{ Ket:}$$

ARL : *Audit Report Lag*

OA : *Opini Audit*

UP : *Ukuran Perusahaan*

KA : *Komite Audit*

a : *Konstanta*

β_1, β_2 : *koefisien regresi masing-masing variabel independen*

ε : *Error Term*

Pengujian Hipotesis dan Model

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual atau sebagian dalam menjelaskan terjadinya variabel dependen (Ghozali, 2016). Tes ini penting dalam pengujian hipotesis penelitian untuk melihat apakah ada bukti ilmiah untuk dugaan pengaruh tersebut atau tidak. Uji statistik F, yang juga dikenal sebagai uji simultan, pada dasarnya bertujuan untuk menguji validitas model regresi secara keseluruhan dengan memeriksa apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara signifikan mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan (simultan). Koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan model regresi dalam menganalisis variasi variabel terikat. Dalam analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi yang paling objektif untuk digunakan dalam hasil SPSS adalah *Adjusted R Square* (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Deskripsi dan Asumsi Klasik

Berikut hasil pengujian analisis deskripsi kuantitatif dari aplikasi SPSS:

Tabel 2

Hasil Statistik Deskriptif

No	Keterangan Variabel	N	MIN	MAX	MEAN	STD.D
1	<i>Audit Report Lag</i>	400	29	173	82,755	18,53913
2	<i>Opini Audit</i>	400	0,00	1,00	0,9875	0,11124
3	<i>Ukuran Perusahaan</i>	400	10,75	21,31	15,9028	2,19742
4	<i>Komite Audit</i>	400	0,00	0,03	0,0113	0,00360

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Berikut hasil dari pengujian deskripsi kuantitatif, *Audit Report Lag* (Y): Rentang waktu penyelesaian audit berkisar antara 29 hingga 173 hari dengan rata-rata 82,76 hari dan simpangan baku 18,54 hari. *Opini Audit* (X1): Nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, yang

menunjukkan penggunaan variabel dummy. Rata-rata dan simpangan baku masing-masing sebesar 0,9875 dan 0,1112. Ukuran Perusahaan (X2): Nilai log total aset minimum 10,75 dan maksimum 21,31 dengan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 15,90 dan simpangan baku 2,197. Komite Audit (X3): Nilai proporsi minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 0,03 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0113 dan deviasi standar sebesar 0,0036.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik untuk menilai kelayakan model dalam analisis regresi. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model memenuhi asumsi dasar regresi sehingga estimasi yang dihasilkan dapat digunakan secara tepat dalam pengujian hipotesis. Berikut hasil pengujian untuk asumsi klasik yang diperoleh dari penggunaan aplikasi SPSS 26, sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Keterangan Variabel	Uji Multikolinearitas	Uji Heterokedastisitas	Uji Autokolerasi
1	Opini Audit (X1)	0,978	1	
2	Ukuran Perusahaan (X2)	0,988	1	2,248
3	Komite Audit (X3)	0,967	1	

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa semua nilai toleransi antar variabel independen berada di bawah 0,10. Toleransi untuk X1 adalah 0,978, X2 adalah 0,988, dan X3 adalah 0,967. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sehingga dapat digunakan pada tahap pengujian selanjutnya.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan memperhatikan nilai probabilitas (Prob.) dari masing-masing variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (Prob.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas (Prob.) masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga model regresi dinyatakan mengalami heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji Glejser, masing-masing variabel independen memperoleh nilai probabilitas yang melebihi 0,05. Opini Audit (X1) bernilai 1,000, Ukuran Perusahaan (X2) bernilai 1,000, dan Komite Audit (X3) bernilai 1,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa residual model memiliki varians yang stabil antar pengamatan. Dengan demikian, model regresi tidak menghadapi masalah heteroskedastisitas dan masih memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hasil estimasi Common Effect Model menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 2,248. Nilai tersebut mendekati 2, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi pada residual model regresi. Dengan demikian, model memenuhi asumsi independensi residual dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis (uji-T)

Berikut adalah tabel hasil pengujian t-statistik yang diperoleh dari aplikasi SPSS:

Tabel 4

Hasil Uji Hipotesis (Uji-T)

No	Keterangan Variabel;	Koefisien	Prob	Status
1	Opini Audit	-0,127	0,003	Diterima
2	Ukuran Perusahaan	-0,088	0,038	Diterima
3	Komite Audit	-0,557	0,000	Diterima

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan:

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel Opini Audit (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -0,127 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($0,003 < 0,05$). Nilai koefisien tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Praptiningsih (2022) yang menyatakan bahwa jenis opini merupakan alat penting untuk mendorong ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hubungan ini didasarkan pada kerangka Teori Keagenan yang menekankan pentingnya mengurangi asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Jika perusahaan diharapkan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, laporan keuangan dianggap memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi oleh auditor eksternal. Hal ini secara mekanis meminimalkan potensi konflik kepentingan dan mempercepat waktu negosiasi atau pembahasan substantif antara auditor dan agen. Akibatnya, konflik kepentingan dapat

diminimalkan, kualitas informasi dapat terjaga, dan proses finalisasi laporan dapat berjalan jauh lebih cepat sehingga memperpendek durasi penundaan audit.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,088 dengan tingkat signifikansi 0,038 ($0,038 < 0,05$). Nilai koefisien regresi bertanda negatif membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit *report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Malahati & Syofyan (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya. Dari perspektif Teori Keagenan, perusahaan dengan skala aset besar menghadapi tekanan keagenan dan biaya keagenan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan publik, investor, atau regulator. Manajemen perusahaan besar disarankan untuk secara profesional mengoptimalkan sistem pengendalian internal mereka guna mengurangi kemungkinan kecurigaan prinsipal terhadap tindakan oportunistik agen. Kapasitas keuangan agen yang kuat juga memungkinkannya untuk mempekerjakan firma akuntan publik berkualitas tinggi guna memfasilitasi pengawasan. Dengan adanya pengendalian internal yang kuat dan tata kelola yang terstruktur, auditor eksternal terbantu dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat secara optimal memangkas waktu keterlambatan audit.

Berdasarkan hasil uji-t, variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,557 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$). Koefisien dengan tanda negatif yang membuktikan bahwa Komite Audit memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap audit *report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan & Gunawan, (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan oleh komite audit dapat secara signifikan mengurangi kesalahan dalam proses pelaporan. Komite Audit merupakan perpanjangan dari dewan direksi menurut Teori Keagenan yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal independen untuk memantau perilaku para agen. Keberadaan komite audit yang aktif secara efektif menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen melalui identifikasi kesalahan penyajian material atau indikasi kecurangan sejak dini sebelum audit lapangan dimulai. Ketika pengawasan internal ini berfungsi secara optimal, asimetri informasi dapat berkurang dan beban kerja auditor independen yang sangat besar menjadi jauh lebih efisien. Pada akhirnya, hal ini secara dramatis mempercepat penyelesaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

Hasil Uji Model (uji-F)

Berikut hasil pengujian f-statistik menggunakan aplikasi SPSS pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil Uji-F

No	Nilai perhitungan F	Sig
1	57,557	0,000

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Hasil uji-F menunjukkan bahwa nilai hitung F sebesar 57.557 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil ini memberikan kesimpulan statistik yang kuat bahwa model regresi linier berganda dalam penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian model (*goodness of fit*) yang sangat baik. Sementara itu, kombinasi variabel independen yang terdiri dari opini audit (X1), ukuran perusahaan (X2), dan komite audit (X3) ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan laporan audit (Y).

Ditegaskan kembali bahwa opini auditor, ukuran perusahaan (besar atau kecil), dan optimalitas fungsi pengawasan komite audit secara bersama-sama sangat layak dan valid untuk digunakan sebagai prediktor empiris guna menjelaskan fluktuasi, arah, dan variasi lamanya waktu penundaan pelaporan audit (*audit report lag*) dalam pemodelan ini.

Hasil Uji R-Square

Berikut hasil pengujian r-square dari aplikasi SPSS:

Tabel 6

Hasil Uji R-Square

No	Nilai R-square	Nilai adjusted R-Square
1	0,304	0,298

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R kuadrat yang disesuaikan adalah 0,298. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 29,8% variasi variabel terikat (Y) dapat dijelaskan dan dipengaruhi secara bersamaan oleh kombinasi variabel bebas yang diteliti, yaitu X1, X2, dan X3. Sisa dominansi sebesar 70,2% ($100\% - 29,8\%$) dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model regresi linier berganda yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai kontribusi tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup untuk memetakan arah hubungan antar variabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada emiten sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, studi kuantitatif ini bersandar pada kerangka teori keagenan untuk menguji dinamika pelaporan di tengah asimetri informasi. Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 26 menegaskan bahwa model penelitian ini sangat layak dengan nilai F hitung mencapai 57,557. Secara parsial, pengujian membuktikan bahwa opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterlambatan laporan. Ekspektasi opini wajar tanpa pengecualian secara mekanis mempercepat finalisasi karena meminimalkan perdebatan teknis antara manajemen dan auditor. Selanjutnya, ukuran perusahaan dan komite audit juga terbukti membawa dampak negatif yang signifikan. Perusahaan skala besar dengan total aset tinggi memiliki urgensi reputasi serta kapasitas finansial yang kuat untuk memperkerjakan KAP berkualitas demi pengawasan optimal. Sementara itu, komite audit yang aktif dan efektif berperan krusial menyelaraskan kepentingan prinsipal-agen melalui deteksi kesalahan saji material sejak dini. Kombinasi ketiga variabel ini memberikan kontribusi sebesar 29,8% dalam menjelaskan variasi *audit report lag*, menggarisbawahi pentingnya penguatan pengendalian internal demi transparansi pasar modal.

Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada penggunaan tiga variabel penjelas, yaitu opini audit, ukuran perusahaan dan komite audit. Pengamatan juga hanya dilakukan dalam rentang lima tahun, yaitu 2021 sampai 2025, serta difokuskan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 29,8% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan *Audit report lag* masih belum menyeluruh, sehingga masih ada faktor lain di luar penelitian ini yang turut berperan.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, bagi manajemen perusahaan disarankan untuk terus mengoptimalkan fungsi pengawasan komite audit serta memperkuat sistem pengendalian internal guna mendeteksi kesalahan saji sejak awal, memperlancar pencapaian opini wajar tanpa pengecualian, dan memangkas durasi audit *report lag* demi menjaga transparansi informasi di pasar modal. Sementara itu, bagi regulator dan auditor eksternal

diharapkan dapat terus memantau kepatuhan batas waktu pelaporan 90 hari, khususnya pada emiten berukuran sedang dan kecil. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke sektor industri lain di Bursa Efek Indonesia, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel independen relevan lainnya seperti *financial distress*, *audit tenure*, reputasi KAP, profitabilitas, maupun kompleksitas operasi guna menghasilkan pemodelan empiris dengan daya jelaskan yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L., & Praptiningsih, P. (2022). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan *Financial distress* terhadap Audit *delay* dengan Variabel Moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 01(01), 117–133. <https://doi.org/10.62108/asrj.v1i1.4757>
- Bramasto, A., Adrian, M. I., Hendaryan, D., & Khadzartsenya, S. (2022). Effect of Company Size and Profitability on Audit *delay*. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 6(2), 188–197. <https://doi.org/10.36555/jasa.v6i2.1896>
- Endri, E., Sari Dewi, S., & Eko Pramono, S. (2023). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 1–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Lajmi, A., & Yab, M. (2022). The impact of internal corporate governance mechanisms on audit report lag: Evidence from Tunisian listed companies. *EuroMed Journal of Business*, 17(4), 619–633. <https://doi.org/10.1108/EMJB-05-2021-0070>
- Malahati, G., & Syofyan, E. (2024). Pengaruh Peran Komite Audit, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit *delay*: Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2018-2021. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(1), 59–71. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1058>
- Marini Lestari & Yulis Diana Alfia. (2025). The Effect of Audit Opinion and Auditor Turnover on Audit *delay* with KAP Reputation as Quasi Moderator. *E-Jurnal Akuntansi*, 2205-2215, 35(8). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i08.p21>
- Putri, H. E., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit *delay* Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 529–546.

- Syofyan, E., Septiari, D., Dwita, S., & Rahmi, M. (2021). The characteristics of the audit committee affecting timeliness of the audit report in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1935183. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1935183>
- Widhiastuti, N. L. P., Novitasari, N. L. G., & Adytia, C. J. (2024). Faktor- Faktor Penentu Adanya Audit Delay. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v8i2.3479>
- Wirnawati, F., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Audit Delay. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 4(10), 169–188.
- Yaacob, N., & Mohamed, N. (2021). Determinants of Audit delay: An Analysis of Post Malaysian Financial Reporting Standards (MFRS) Adoption. *Management And Accounting Review*, 20(3), 1–26. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penyampaian-Laporan-Kuangan-Berkala-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2014%20-%2004%20-%202022.pdf>